



# MODUL FUNGSI TEORI DAN KONSEP DALAM PENELITIAN SEJARAH

**Disusun Oleh:**  
BAHTIAR AFWAN



 UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH METRO

Ki Hajar Dewantara St., Metro City

# Daftar Isi

**Kata Pengantar**

**Petunjuk Penggunaan Buku**

**Bab I Fungsi Teori dan Konsep dalam Penelitian Sejarah**

- A. Capaian Pembelajaran
- B. Materi
  - 1. Hubungan Teori dan Metodologi Sejarah dalam Penelitian Sejarah
  - 2. Fungsi Metodologi dan Teori dalam Penelitian Sejarah
- C. Rangkuman
- D. Evaluasi
- E. Daftar Pustaka

**Tentang penulis**

**Kunci Jawab Evaluasi**

## Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar yang berjudul Modul Metode Penelitian Sejarah. Buku ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penelitian sejarah. Struktur buku ini terdiri dari tujuan pembelajaran, uraian materi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran digunakan untuk mengetahui arah atau tujuan mempelajari materi tertentu. Uraian materi digunakan untuk pemberian informasi/ pengetahuan kepada mahasiswa. Penulis sadar bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga hasil penulisan buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 10 Agustus 2023  
Penulis

Bahtiar Afwan, M.Pd  
NIDN. 0228039401

# Prakata

Modul ini merupakan salah satu modul yang membahas tentang metode penelitian sejarah. Tujuan dari modul ini agar lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami metode penelitian sejarah secara komprehensif. Buku ini membahas mengenai hakikat dan konsep dasar dari penelitian sejarah. Bahasa yang komunikatif memudahkan pembaca dalam memahami penelitian sejarah secara utuh. Melalui buku yang kami susun ini diharapkan pembaca akan lebih memahami secara teori dan praktik dalam penelitian sejarah.

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang senantiasa memberikan dukungan sehingga terwujudnya buku ini. Besar harapan kami buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari metode penelitian sejarah.

Metro, 10 Agustus 2023

Penulis

# Petunjuk Penggunaan Modul

## A. Pembaca Sasaran

Pembaca sasaran terdiri atas dua jenis, khusus dan umum. Berikut ini dijelaskan satu per satu.

### 1. Pembaca Sasaran Khusus

Modul ajar yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah* ini ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

### 2. Pembaca Sasaran Umum

Modul ajar yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah* ini dapat digunakan oleh para-Dosen ataupun peneliti sejarah sebagai bahan ajar ataupun pedoman dalam penelitian sejarah.

## B. Skenario Penyajian Modul

Sub-bab ini berisi tentang deskripsi alur modul sehingga pembaca dapat mencapai tujuan pembelajaran.

## C. Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa

Subbab ini menjelaskan capaian pembelajaran yang sesuai dengan RPS. Umumnya informasi disampaikan mulai dari CPMK, Sub-CPMK, dan indikator Sub-CPMK.

### 1. CPMK

Mahasiswa mampu menganalisis teori dan konsep mengenai dengan prosedur/cara penelitian sejarah, bentuk penelitian sejarah, metode, dan metodologi sejarah. Bahasan mata kuliah ini meliputi pengertian metode sejarah, fakta, konsep, teori, pendekatan dan ilmu bantu sejarah. Selain itu mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah.

#### Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu menganalisis kegunaan teori dan konsep dalam penelitian sejarah

#### Indikator Sub CPMK

- a. Mahasiswa mampu menganalisis hubungan Teori dan Metodologi Sejarah dalam Penelitian Sejarah
- b. Mahasiswa mampu mengidentifikasi Fungsi Metodologi dan Teori dalam Penelitian Sejarah



# Bab I

## Fungsi Teori dan Konsep dalam Penelitian Sejarah

Penguasaan metode dan metodologi bagi sejarawan adalah ibarat penguasaan keterampilan tukang batu dan desain seorang insinyur bangunan. Seorang tukang batu mengetahui dan menguasai “metode” membangun rumah dengan melakukan sendiri penyusunan bata demi bata, pencampuran semen dengan pasir, dan plester tembok tanpa harus mengetahui segala macam teori dan perhitungan-perhitungan yang rumit. Namun seorang insinyur bangunan harus menguasai “metodologi” (tentu saja termasuk metode) pembangunan sebuah rumah. Ia merencanakan semua dari awal seperti pembuatan cetak biru (blue print), perhitungan, konstruksi, dan kekuatan bangunan, kenyamanan, serta keamanannya sampai kepada hubungan gedung itu dengan lingkungan sekitarnya. Jadi seorang sejarawan profesional dituntut penguasaan sekaligus metode dan metodologi disiplin keilmuannya. Dalam sebuah penelitian ilmiah, tujuan utama yang akan dicapai adalah objektivitas. Objektivitas harus menjadi prinsip yang tidak boleh ditinggalkan oleh sejarawan dalam merekonstruksi masa lampau yang pernah terjadi. Untuk mencapai objektivitas dalam suatu penelitian tergantung pada metodologi yang digunakannya. Metodologi merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memberikan eksplanasi terhadap data yang dijadikan sumber penelitiannya.

Fritz Machlup, ilmuwan sosial dan ekonom New York University yang memiliki perhatian terhadap masalah metodologi menyatakan bahwa bagi orang yang buta huruf tidak dapat membedakan antara metodologi dengan metode tidak dapat dimaafkan. Meskipun metodologi itu mempunyai metode, namun metodologi bukanlah metode, bukan pula seperangkat metode, dan bukan pula deskripsi mengenai metode-metode. Sebenarnya metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Sartono Kartodirdjo membedakan antara metode sebagai bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know) dan metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (to know how to know). Metodologi dalam setiap ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Perkembangan metodologi beriringan pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Ini terjadi disebabkan oleh semakin berkembangnya hasil temuan dari penelitian yang dilakukan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian yang berkembang menunjukkan pula adanya perkembangan dalam metodologi.

Berbicara tentang metodologi berarti berkaitan erat dengan masalah teori. Teori dalam disiplin ilmu sejarah sering juga disebut kerangka referensi. Kerangka referensi kadang kala juga dinamakan skema referensi atau presuposisi atau personal equation yang merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi ialah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah.” Seorang sejarawan yang ingin mengetahui suatu sejarah tertentu, ia akan menempuh secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, pengumpulan bahan-bahan sejarah baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan (di dalam atau di luar negeri), wawancara dengan tokoh-tokoh tertentu untuk menjaring informasi selengkap mungkin). Seorang sejarawan harus dilengkapi pula dengan pengetahuan metodologis atau pun teoretis bahkan juga filsafat. Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa

mengangkat masalah kerangka teoretis dan konseptual karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalkan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. . Pembahasan pada Bab ini yaitu berkaitan dengan fungsi teori dan konsep dalam penelitian sejarah

## **A. Capaian Pembelajaran**

Setelah memahami kegiatan belajar pada bab 1, diharapkan mahasiswa mampu untuk:

- 1) Memahami pentingnya hubungan teori dan metodologi sejarah dalam penelitian sejarah
- 2) Menganalisis fungsi metodologi dan teori dalam penelitian sejarah

## **B. Materi**

### **1. Hubungan Teori Dan Metodologi Sejarah Dalam Penelitian Sejarah**

Teori merupakan satuan pernyataan yang dapat dimengerti bagi yang lain, yang merupakan ramalan tentang peristiwa empiris. Karena itu suatu teori juga merupakan seperangkat konstruk, batasan, dan proposisi yang menyajikan suatu pandangan sistematis tentang fenomena dengan mencari hubungan-hubungan antar variable, dengan tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala itu (Supardan, 2008: 6). Teori merupakan unsur yang sangat esensial dalam kajian tentang suatu fenomena baik pada masa lalu maupun sekarang.

Menurut James Banks (1977), teori teramat penting dalam ilmu pengetahuan; karena tanpa teori ilmu tak dapat membuat prediksi ilmiah, dan tanpa kemampuan memprediksi, kita tidak dapat melakukan pengendalian. Serupa dengan pendapat itu Joseph J.Schwab mengemukakan: "They seeks ends that are not knowledge but something else-making, the appreciation of what is made, the arts and habits of deliberation; choice and action (Schwab, 1962: 21). Kerlinger (2000) mengemukakan bahwa ada lima fungsi teori: Pertama berguna sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian. Kedua, teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu. Ketiga, teori mengungkapkan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana. Keempat, teori mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. Kelima, teori berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol.

Namun untuk ilmu sejarah, kedudukan teori menimbulkan perdebatan sengit, terutama antara aliran empirisme dan idealisme, dan khususnya mengenai penerapan hukum umum (general law) dan teori generalisasi (generalizing theory). Teori sejarah diberi tugas untuk menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang memungkinkan seorang ahli sejarah mengadakan integrasi terhadap semua pandangan fragmentaris mengenai masa silam seperti dikembangkan oleh macam-macam spesialisasi di dalam ilmu sejarah (Anskermitt, 1987). Adapun tugas teori sejarah ialah menyusun kembali kepingan-kepingan mengenai masa silam sehingga kita dapat mengenal kembali wajahnya (Anskermitt, 1987).

Ada beberapa alasan yang digunakan golongan Idealis (terutama Neo-Kantian seperti Wilhelm Dilthey, Henrich Rickert, Windelband, Max Weber, serta Neo-Hegelian seperti Benedetto Croce, R.G. Colingwood) dalam menolak penggunaan teori dalam sejarah, antara lain (Supardan, 2008; Sjamsuddin, 2007: 70-74) bahwa ilmu-ilmu alam (natural sciences) dan kajian-kajian manusia (human studies) termasuk humaniora, merupakan jenis-jenis olahan intelektual yang sama sekali berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya. Dikatakan berbeda karena jika ilmu-ilmu alam itu bertujuan untuk menemukan hukum-hukum umum (general laws) dan bersifat nomotetik. Sedangkan sejarah bertujuan untuk menegakkan dan mendiskripsikan individu dan fakta-fakta unik serta peristiwa-peristiwa yang bersifat ideografik. Kemudian ilmu-ilmu alam itu bersifat "obyektif", yang

bisa dilakukan berbagai metode observasi langsung maupun eksperimen-eksperimennya. Sedangkan dalam kajian-kajian kemanusiaan (termasuk sejarah) itu "subyektif" yang hanya dilakukan atas metode interpretasi dan pemahaman dan "Verstehen" menurut Dilthey dan Weber serta berpikir ulang (rethinking) menurut Colingwood (Sjamsuddin, 2007: 35). Menurut kelompok yang anti teori, sejarah teoretis adalah sejarah yang spekulatif dan itu harus diserahkan kepada para ahli filsafat (Barzun, 1974).

Selain itu juga menurut kelompok anti teori tersebut bahwa kebudayaan manusia itu begitu kaya dan beragam sehingga memiliki keunikan masing-masing dari setiap tempat dan zamannya. Oleh karena itu model-model sejarah dan tingkah laku manusia yang dijelaskan secara umum adalah penipuan belaka. Adapun tugas sejarawan adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta situasi-situasi menurut kenunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka hanya berlaku untuk serangkaian kondisi-kondisi tertentu saja. Tidak ada manfaatnya membuat komparasi situasi-situasi sejarah yang dipisahkan oleh waktu dan tempat (Tosh, 1984; 131). Lebih keras lagi sikap anti teori ini juga dikemukakan oleh David Thomson maupun G.R. Elton. Bagi Thomson (Tosh, 1984: 132) bahwa "Sikap sejarah menurut definisinya adalah bermusuhan dengan pembuatan sistem (system-making)". Thomson berpandangan seperti ini karena ia adalah pengikut yang tidak menyukai filsafat sejarah spekulatif yang tidak menghargai keunikan gerak sejarah.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Elton bahwa menempatkan sejarah dalam upayanya membuat teori-teori adalah sama halnya dengan menempatkan sejarah dalam hubungan yang tergantung pada ilmu-ilmu sosial. Atau para sejarawan teoretis adalah perongrong/pengganggu otonomi disiplin sejarah. Sebab menurutnya, dalam bentuknya yang tidak lemah, sejarah memberikan obat penawar yang paling ampuh terhadap pembentuk-pembentuk sistem (system builders) di antara ahli-ahli ilmu sosial yang menawarkan penyelesaian-penyelesaian yang segera serta tidak ragu-ragu dalam permasalahan kehidupan manusia yang sangat kompleks (Elton, 1969). Sebaliknya golongan empiris berpendapat bahwa walaupun terdapat perbedaan dalam metode, sebenarnya harus mampu menunjukkan pengetahuan yang benar dan sejarah-pun harus mengikuti aturan yang sama (Supardan 2008). Ada beberapa sanggahan dan alasan bagi kaum pendukung penggunaan teori dalam sejarah, yaitu: Mereka mengemukakan bahwa besarnya tuduhan-tuduhan yang merendahkan pendukung teoretis itu hanyalah atas dasar prasangka belaka. Bahkan kecenderungan-kecenderungan-kecenderungan negatif yang dimiliki oleh kaum "tradisionalis" jika dibiarkan dan tidak terkendali hanya akan menimbulkan akibat yang lebih buruk serta terjadinya "pemiskinan" pemahaman sejarah (Tosh, 1984: 133). Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa dalam penulisan sejarah itu tidak sepenuhnya dan semuanya menekankan "keunikan" semata-mata, di mana para sejarawan-pun membuat keumuman-keumuman seperti membuat kategori-kategori, konsep-konsep, serta generalisasi-generalisasi dari peristiwa sejarah.

Para teoretis juga beranggapan bahwa tidak ada salahnya studi komparasi itu dilakukan jika memang bermanfaat seperti penyusunan model-model masyarakat industri, agraris, ataupun feodal, teknologis, dan sebagainya. Dengan demikian, tidak benar pula jika sejarah diorientasikan pada kajian keunikan individual semata-mata, melainkan juga pada kajian kelompok (kolektif) seperti nasionalitas, budaya, agama, dan komunitas. Sebab dengan memberikan identitas-identitas yang lebih besar akan dapat memberikan arti pada mereka sebagai makhluk sosial. Selain itu juga dengan pembentukan teori tidak berarti akan menghapuskan kemerdekaan dan peranan individu. Justru dengan pengembangan teori akan mencari untuk menjelaskan kendala-kendala yang membatasi kemerdekaan individu. Sebaliknya jika sejarawan mempertahankan suatu fokus

eksklusif pada pikiran-pikiran dan perbuatan para individu seperti yang sering dikaji oleh sejarawan naratif politik atau diplomasi, hal ini hanya akan menemukan sesuatu yang hanya berisikan sesuatu deskripsi kronologis maupun peristiwa-peristiwa yang tidak terduga (Berkhofer, 1969: 271-272; Tosh: 1984: 135). Selanjutnya menurut sejarawan Indonesia Sartono Kartodirdjo (1990: 260-264; 1992: 120-156), bahwa justru dengan penggunaan teori-teori sosial melalui fenomena rapprochement, adalah merupakan titik tolak (point of departure), di mana hasil karya sejarah akan dapat memodifikasi teori-teori itu, membentuk teori-teori baru, serta menempatkan ilmu sejarah sejajar dengan ilmu-ilmu sosial daripada sebagai sub-ordinasi sejarah pada ilmu-ilmu sosial. Reaksi keras dari teoretisi lainnya juga dikemukakan oleh Carl G. Hempel dalam tulisannya *Explanation and Laws* (Gardiner, 1959), dan Christopher Lloyd dalam *Explanation in Social History* (1988) yang mengemukakan bahwa setiap penjelasan dalam sejarah harus dapat diterangkan oleh "hukum umum" atau general law, sebab secara metodologis menurutnya tidak ada perbedaan mendasar antara sejarah dengan ilmu-ilmu lainnya. Bukankah dalam sejarah juga bertujuan untuk membuat hubungan-hubungan kausatif (causative connections); yaitu penjelasan itu diperoleh dengan menempatkan peristiwa-peristiwa itu dibawah hipotesis, teori, atau hukum umum. Atau dengan kata lain penjelasan itu diperoleh dengan mendeduksikannya dari pernyataan-pernyataan hukum umum.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap pernyataan tersebut, bahwa dengan adanya kontroversi mendasar antara dua aliran itu berimplikasi pada sedikitnya jumlah teori-teori sejarah yang dihasilkannya. Pada umumnya teori-teori sejarah timbul dari permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh tiga aspek ekplanasi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 65-69), yaitu kesulitan dalam memahami setiap dimensi pengalaman manusia yang saling berhubungan pada waktu tertentu. Para sejarawan menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan perubahan atau tidak adanya perubahan. Teori-teori mencoba untuk menjelaskan tidak hanya bagaimana perubahan sejarah itu terjadi tetapi juga arah gerak semua perubahan itu.

## 2. Fungsi Metodologi dan Teori dalam Penelitian Sejarah

Dalam penelitian sejarah, metode dan metodologi merupakan dua perangkat penting. Sartono Kartodirdjo (1992) mengungkapkan perbedaan antara metode dan metodologi. Metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know), sedangkan metodologi adalah ilmu tentang untuk tahu bagaimana harus mengetahui (to know how to know). Sejarawan memperoleh pengetahuan asal-usul peristiwa (eksplanasi genesis) melalui metode untuk menghasilkan suatu bentuk cerita yang sering disebut deskriptif naratif. Melalui metodologi, para sejarawan berupaya mendapatkan penjelasan (eksplanasi sejarah) yang lebih rinci dan mendalam. Terutama untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' sesuatu peristiwa dapat terjadi.

Sementara itu metodologi menurut Lloyd membahas kerangka-kerangka pemikiran (frameworks) tentang konsep-konsep, kategori-kategori, model-model, hipotesis-hipotesis dan prosedur-prosedur umum yang dipakai dalam penyusunan teori dan testing (Sjamsudin 2012:14). Untuk itu diperlukan penjelasan sejarah analisis-kritis terhadap unsur-unsur kausal, kondisional, serta kontekstual peristiwa lebih jauh sehingga dapat dibangun pola-pola, kecenderungan-kecenderungan, hukum-hukum terbatas serta struktur peristiwa sejarah itu.

Kita mengetahui bahwa metodologi dalam ilmu sejarah terdiri dari metodologi individualis (fenomenologi, hermeneutika), metodologi holis (struktural) dan metodologi strukturalis. Dalam upaya menghasilkan penjelasan sejarah yang lebih komprehensif memerlukan alat serta perangkat analisis berupa pendekatan (approach) atau sudut pandang serta konsep teoritik yang dapat

menuntun sejarawan untuk dapat menjelaskan, mengklarifikasi pertanyaan bagaimana dan mengapa sesuatu peristiwa terjadi. Pendekatan analisis seperti itu akan menghasilkan gambaran sejarah yang disebut deskriptif analitik atau sejarah kritis-analitis (Kartodirdjo 1992).

Seperti yang diungkapkan Christopher Lloyd (1986) mengenai teori dalam Explanation in social history yaitu bahasan mengenai penyusunan konsep-konsep dan model-model dan pembuatan eksplanasi-eksplanasi umum tetapi rinci mengenai tipe-tipe peristiwa dan proses tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab-sebab dari peristiwa-peristiwa dan proses-proses sebenarnya. Sebenarnya apa peranan teori dalam sejarah, khususnya dalam eksplanasi sejarah? Menurut Prof. Helius Sjamsudin dengan mengutip Lubasz (1963-1964) pada umumnya teori digunakan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu keberadaan kolektif (collective entity), merekonstruksi suatu perangkat kepercayaan menurut suatu analisis karakter kolektif, menguji kebenaran atau ketepatan (verifikasi) penjelasan (eksplanasi) suatu peristiwa kolektif (Sjamsudin 2012:49). Dalam perjalanan intelektual di antara para sejarawan terdapat perdebatan yang panjang mengenai penggunaan teori dalam sejarah. Ada pihak yang pro, kontra teori dan ada juga yang mengambil jalan tengah, berupaya mendapatkan manfaat dari dua pihak yang pro dan kontra.

Adanya pengalaman menulis sejarah secara kolektif menumbuhkan berbagai metode yang didorong oleh pemikiran filsafat dan menghasilkan berbagai karya sejarah yang mendorong berkembangnya pemikiran teoritis. Dalam perkembangan historiografi generasi sekarang, para sejarawan kini lebih sadar tentang penggunaan teori-teori, terutama dari ilmu sosial. Manfaat yang dapat diambil adalah memperkaya metodologi sejarah yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas historiografi sebagai salah satu bagian otonom kajian ilmu sosial dan humaniora (Sjamsudin 2012:51). Chris Lorenz (1990) mengemukakan bahwa teori diperlukan oleh sejarawan karena sejarawan tidak mungkin mengemukakan faktor penyebab secara kesuruhan. Suatu teori yang digunakan dalam penelitian sejarah tertentu harus dapat memberi batasan pada masalah yang diteliti dan menyarankan sumber sejarah yang diperlukan. Teori juga harus sanggup menunjukkan faktor-faktor yang diperlukan untuk eksplanasi. Selain itu teori harus bisa menurunkan hipotesa-hipotesa yang menunjukkan hubungan-hubungan kausal serta harus sanggup menyarankan periodisasi dari masalah yang diteliti (Leirissa 2002:29).

Teori dalam sejarah juga diperlukan karena dengan mempelajari dasar-dasar dan berbagai pra anggapan yang terdapat dalam ilmu sejarah, seorang ahli sejarah dapat memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam berbagai spesialisasi dalam ilmu sejarah. Di samping itu pengetahuan teori dapat juga meningkatkan kemampuan seorang ahli sejarah dalam bidang spesialisasi atau aliran yang dianutnya. Pada umumnya teori dalam sejarah muncul dari permasalahan yang ada dalam tiga aspek eksplanasi sejarah. Pertama menurut John Tosh (1984) dalam *The Pursuit of history* adalah kesulitan dalam memahami setiap dimensi pengalaman manusia yang saling berhubungan pada suatu waktu tertentu. Kedua adalah perubahan sejarah (historical change). Para sejarawan menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan ada atau tidaknya perubahan. Ketiga adalah upaya teori-teori untuk mencoba menjelaskan tidak hanya bagaimana perubahan sejarah itu terjadi tetapi juga arah gerak semua perubahan tersebut. Teori-teori tersebut berhubungan dengan interpretasi mengenai takdir manusia dengan memberikan suatu makna bagi sejarah (Sjamsudin 2012:53, Tosh 2004 :70).

Oleh karena itu sejarawan selain harus menguasai metode atau prosedur kerja sejarawan, juga perlu mendalami aspek-aspek teori, konsep-konsep yang dapat digunakan sebagai perangkat

analisis dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah yang pada dasarnya bersifat kompleks karena berhubungan dengan fenomena manusia dengan kehidupannya di masa lampau. Dengan kata lain, seorang sejarawan profesional, dituntut menguasai metode (meliputi kemampuan heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi) dan juga metodologi sejarah (penguasaan perangkat analisis serta teori-teori ilmu sosial, ilmu kemanusiaan).

### C. Rangkuman

Teori sejarah diberi tugas untuk menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang memungkinkan seorang ahli sejarah mengadakan integrasi terhadap semua pandangan fragmentaris mengenai masa silam seperti dikembangkan oleh macam-macam spesialisasi di dalam ilmu sejarah. Adapun tugas teori sejarah ialah menyusun kembali kepingan-kepingan mengenai masa silam sehingga kita dapat mengenal kembali wajahnya. Para sejarawan menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk menjelaskan perubahan atau tidak adanya perubahan. Teori-teori mencoba untuk menjelaskan tidak hanya bagaimana perubahan sejarah itu terjadi tetapi juga arah gerak semua perubahan itu.

Teori dalam sejarah juga diperlukan karena dengan mempelajari dasar-dasar dan berbagai pra anggapan yang terdapat dalam ilmu sejarah, seorang ahli sejarah dapat memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam berbagai spesialisasi dalam ilmu sejarah. Di samping itu pengetahuan teori dapat juga meningkatkan kemampuan seorang ahli sejarah dalam bidang spesialisasi atau aliran yang dianutnya. Oleh karena itu sejarawan selain harus menguasai metode atau prosedur kerja sejarawan, juga perlu mendalami aspek-aspek teori, konsep-konsep yang dapat digunakan sebagai perangkat analisis dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah yang pada dasarnya bersifat kompleks karena berhubungan dengan fenomena manusia dengan kehidupannya di masa lampau.

### D. Evaluasi

**Kerjakanlah Soal- Soal di bawah ini dengan benar dan cermat !**

1. Jelaskan kedudukan teori dalam penelitian sejarah!
2. Bagaimana hubungan antara teori dan metode dalam penelitian sejarah?
3. Jelaskan teori dalam sejarah yang muncul dari permasalahan aspek eksplanasi sejarah!
4. Jelaskan perbedaan metode dan metodologi menurut Sartono Kartodirjo!

Periksalah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang ada pada buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi kegiatan belajar bab 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

|                      |                      |
|----------------------|----------------------|
| Kriteria Penguasaan: | 90-100 = Sangat Baik |
|                      | 80-89 = Baik         |
|                      | 70-79 = Cukup        |
|                      | <70 = Kurang         |

Apabila tingkat penguasaan mencapai >80 atau lebih, berarti anda sudah berhasil menguasai materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 1. Tetapi, jika tingkat penguasaan hanya <80 anda harus mempelajari dan memahami kembali materi yang berada pada kegiatan belajar pada bab 1. Setelah

berhasil menguasai materi pada kegiatan belajar pada bab 1, maka anda bisa melanjutkan materi yang ada pada kegiatan belajar pada bab 2.

## E. Daftar Pustaka

- Ankersmit, F. R. (1987). Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah pen. Dick Hartoko. Gramedia. Jakarta.
- Banks, J. (1977). Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making, Phippines,; Addison-Wesley Publishing Company.
- Barzun, J. (1974). Clio and the Doctors, Psycho-History, Quanto-History & History, Chicago and London: The University of Chicago.
- Berkhofer, R. (1969). A Behavioral Approach to Historical Analysis, London: Cliever Macmillan Publishers.
- Elton, G.R. (1969). The Practice of History, Fontana.
- Kerlinger, F. N. (2000). Asas-asas Penelitian Behavioral, Penerjemah Landung R. Simatumpang dan H.J. Koesoemo, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Schwab, J. J. (1969). "Structure of the Disciplines Meanings and Significance" dalam kumpulan tulisan G.W. Ford, et.al, The Structure of Knowledge and the Curriculum, Rand Mc Nally Curriculum Series.
- Sjamsuddin, H. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Supardan, D. (2008). Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Tosh, J. (1984). The Pursuit of History, Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern Histry, London and New York; Longman.

## Tentang Penulis



Bahtiar Afwan M.Pd lahir di Simpang Pematang, Lampung pada 28 Maret 1994. Menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 2 Simpang Pematang (2006), SMP Negeri 1 Simpang Pematang (2009), SMA Al-Kautsar (2012), dan lolos seleksi SNMPTN pada Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Lampung, dan lulus pada tahun 2017. Setelah sempat mengabdikan diri sebagai guru honorer di tahun 2017, pengembang menyelesaikan pendidikannya ke jenjang Magister (S2) pada tahun 2020. Saat ini aktif sebagai Dosen S1 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Metro. Ketertarikan pada bidang metode penelitian sejarah mendorongnya untuk melakukan penelitian pada bidang tersebut.

## Kunci Jawaban Evaluasi

1. Teori memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Teori berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah. Teori juga membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan untuk mengembangkan hipotesis yang dapat diuji. Selain itu, teori dapat membantu peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.
2. Teori dan metode merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam penelitian sejarah. Teori berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah, sedangkan metode berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data sejarah. Teori dapat membantu peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan untuk mengembangkan hipotesis yang dapat diuji. Metode dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sejarah dengan cara yang sistematis dan objektif. Secara keseluruhan, teori dan metode merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam penelitian sejarah. Teori dan metode dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian sejarah yang lebih berkualitas dan lebih bermanfaat.
3. Pada umumnya teori dalam sejarah muncul dari permasalahan yang ada dalam tiga aspek eksplanasi sejarah. Pertama menurut adalah kesulitan dalam memahami setiap dimensi pengalaman manusia yang saling berhubungan pada suatu waktu tertentu. Kedua adalah perubahan sejarah (historical change). Ketiga adalah upaya teori-teori untuk mencoba menjelaskan tidak hanya bagaimana perubahan sejarah itu terjadi tetapi juga arah gerak semua perubahan tersebut.
4. Metode adalah bagaimana orang memperoleh pengetahuan (how to know), sedangkan metodologi adalah ilmu tentang untuk tahu bagaimana harus mengetahui (to know how to know). Sejarawan memperoleh pengetahuan asal-usul peristiwa (eksplanasi genesis) melalui metode untuk menghasilkan suatu bentuk cerita yang sering disebut deskriptif naratif. Melalui metodologi, para sejarawan berupaya mendapatkan penjelasan (eksplanasi sejarah) yang lebih rinci dan mendalam. Terutama untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' sesuatu peristiwa dapat terjadi.